

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejalan dengan kemajuan zaman banyak dampak yang dialami manusia dalam kehidupannya. Kemajuan zaman memiliki nilai yang positif dalam kehidupan manusia, dimana pada saat sekarang ini semua informasi tentang apa saja dapat diperoleh dengan cepat dan mudah. Akan tetapi kemajuan zaman juga memberikan tekanan kepada manusia terutama orang tua untuk dapat hidup berkecukupan sehingga manusia terutama orang tua terlihat sangat individualis. Sifat individualis biasa terjadi di lingkungan masyarakat bahkan juga di lingkungan keluarga, seperti halnya yang terjadi pada saat ini yang sering disebut dengan “broken home semu” (Quasi broken home). Quasi broken home ialah suatu keadaan keluarga yang kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya.

Fuad Ihsan (2003:57) bahwa “keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi manusia dewasa”. Tuntutan ekonomi membuat orang tua sibuk bekerja untuk mencari uang daripada meluangkan waktu untuk sekedar berbincang (berkomunikasi) dengan anaknya. Hal ini terlihat pada keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, keadaan tersebut disebabkan karena orang tua harus mencari nafkah, sehingga tak ada waktu sama sekali untuk mengasuh anaknya. Sedang pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah

karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan-urusan di luar rumah dalam rangka mengembangkan prestise. Keadaan ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak, dalam situasi yang demikian anak mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga dapat mendorong anak menjadi Juvenile delinquency.

Juvenile delinquency berasal dari bahasa Latin juvenilis, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada remaja. Juvenile delinquency ialah perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang delinquency atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat dan selalu mempunyai konotasi pelanggaran, serangan, kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku anak remaja.

Widayatun (2009:218), “Perilaku manusia selalu unik dan khusus, artinya setiap manusia memiliki perbedaan dalam hal kepandaian, bakat, sikap, minat maupun kepribadian”. “Perilaku adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, menulis, membaca dan sebagainya (Notoatmodjo 2003 hal 11)”.

Menurut Sarwono (2003:204), perilaku menyimpang adalah “tingkah laku anak yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (agama,

etika peraturan keluarga)". Menurut Mappiare (1982:193) kenakalan (perilaku) remaja adalah tingkah laku bermasalah yang terdapat pada dirinya sendiri maupun orang lain, yang melanggar aturan-aturan, nilai-nilai dan norma baik norma agama, hukum, adat.

Peranan keluarga, terutama tingkah laku dan sikap orang tua sangat penting bagi seorang anak pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Tidak semua anggota dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sama pada anak. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung dari hubungan emosional antara anggota keluarga dengan anak. Tidak dapat disangkal lagi, melalui keluargalah anak memperoleh bimbingan, pendidikan dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya. Dari anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, anak mempunyai kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Suasana kehidupan keluarga sangat berpengaruh atas taraf-taraf perkembangan anak dan banyak menentukan apakah yang kelak akan terbentuk, sikap keras hati atau sebaliknya sikap lemah lembut, tabah serta dasar-dasar kepribadian lainnya.

Sesuai dengan Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan terhadap hak-hak anak. Perlindungan anak yang dimaksudkan di sini adalah adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Perhatian orang tua dengan memberikan kesenangan meteril belum mampu menyentuh kemanusiaan anak. Dialog tidak dapat digantikan

kedudukannya dengan benda mahal dan bagus, menggantikannya berarti melemparkan anak kedalam sekumpulan benda mati. Seorang anak diharapkan dapat menjadi suatu kebanggaan bagi lingkungannya. Kondisi Negara kita pada saat sekarang ini juga menuntut agar generasi muda memiliki wawasan yang luas, berfikir positif dan memiliki perilaku yang baik. Tuntutan yang diberikan keluarga (orang tua) kepada anak jika dipandang dengan cara yang positif akan membentuk perilaku yang positif. Namun, pada kenyataannya, segala sesuatu yang dikomunikasikan orang tua pada anak tidak sepenuhnya dimengerti oleh anak. Anak merasa tidak memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang mereka inginkan karena keinginan orang tua.

Ketidakmampuan remaja menjadi apa yang diaharapkan oleh orang tua membuat orang tua kesal pada anak. Tidak jarang kekesalan orang tua kepada anak (remaja) disampaikan melalui ucapan kasar, nada suara yang keras, kata-kata sindiran dan anak memandang sebagai hinaan bagi dirinya. Kemampuan yang terbatas menyebabkan anak cenderung menangkap segala sesuatu apa yang dia dengarkan, dia lihat dan dialaminya tanpa mampu menangkap pesan yang tersembunyi, sehingga anak merasa dirinya tidak berharga, disepelkan, dikata-katai dan disalahkan, hal inilah yang di khawatirkan akan menimbulkan kenakalan (perilaku) bagi remaja.

Banyak orang tua yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik pada (remaja) tanpa memikirkan dampak yang diterima pada diri remaja. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh, yaitu bukan basa-basi atau sekedar bicara

pada hal-hal yang perlu atau penting saja, anak-anak tidak mungkin mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri melainkan mereka lebih baik berdiam diri saja. Menurut Walgito (2004:205) disamping “keterbukaan dalam komunikasi, komunikasi di dalam keluarga sebaiknya dilakukan dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima diantara anggota keluarga”. Dengan komunikasi dua arah akan terdapat umpan balik, sehingga dengan demikian akan tercipta komunikasi yang hidup, dinamis, masing-masing pihak akan aktif, dan masing-masing pihak akan memberikan pendapat mengenai masalah yang dikomunikasikan. Sikap orang tua terhadap anak saat mempengaruhi kepribadian anak antara lain: penanaman pekerti sejak dini, mendisiplinkan anak, menyayangi anak secara wajar, menghindari pemberian label “malas” kepada anak, berhati-hati dalam menghukum anak. Kecenderungan anak untuk berperilaku dapat berakar pada kurangnya dialog dalam keluarga yang berakibat anak merasa sendirian. Cara orang tua berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh kepada anak dan menyebabkan anak memiliki jalan penyelesaian sendiri di luar rumah yang mampu membuat membuat anak merasa nyaman, tenang dengan melakukan kenakalan dalam berperilaku.

Pada garis besarnya masalah-masalah tersebut akan memilukan, kehidupan masyarakat menjadi resah, perasaan tidak aman di dalam lingkungannya. Keresahan dan perasaan terancam pasti terjadi, seperti pencurian, penipuan, perampokan, pencopetan, suka minum-minuman keras sampai mabuk dan perbuatan-perbuatan ringan lain, seperti pertengkaran sesama anak dan minum-minuman keras. Masalah ini juga semakin rumit dengan masuknya unsur-unsur kebudayaan asing yang bersifat negatif, seperti kemajuan teknologi. Dari

kemajuan teknologi, maka terjadilah pertemuan dari berbagai unsur kebudayaan asing, sehingga pengenalan tata kehidupan masyarakatnya akan semakin maju.

Kemajuan ini juga mempengaruhi cara bergaul remaja, terlihat dari tingkah laku remaja yang saat ini mengikuti gaya budaya asing yang sangat berbeda dengan budaya asli Indonesia. Seperti halnya yang terjadi di lingkungan tempat penulis berada, banyak kenakalan-kenakalan dalam berperilaku yang dilakukan oleh remaja terlebih pada usia 15-18 tahun yang sangat mengkhawatirkan, seperti begadang/keliaran sampai larut malam, mengutarakan kata-kata kasar kepada orang tua, berjudi, melawan orang tua, bertengkar dengan sesama anak dan minum-minuman keras.

Dari latar belakang masalah yang sudah penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya “Hubungan Komunikasi Orang tua Dalam Keluarga Dengan Perilaku Menyimpang Remaja Usia 15-18 Tahun di Lingkungan VI, Kecamatan Medan Timur Pulo Brayon Bengkel Baru”. Penulis melihat masih banyak remaja yang menganggap bahwa orang tua mereka tidak memberikan perhatian, kasih sayang dan perlindungan yang wajar, maka sering terjadi pertengkaran antara orang tua dan remaja, sehingga remaja melakukan penyimpangan yang disebut dengan kenakalan remaja, seperti mencuri, pulang larut malam, begadang, berjudi, berbicara kurang sopan terhadap orang tua, melawan orang tua, bertengkar dengan sesama anak dan minum-minuman keras.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan dalam latar belakang masalah tentang masalah yang diteliti, maka perlu diidentifikasi masalah yang terkait dengan judul, yaitu:

1. Banyak kenakalan yang dilakukan remaja dalam berperilaku
2. Banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka dalam memenuhi kebutuhan dan kegiatan harian mereka, terkadang mereka lupa dengan tanggungjawab mereka sebagai orang tua untuk memberikan perhatian kepada anak
3. Banyak orang tua kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mendidik anak dengan baik dan benar

C. Batasan Masalah

Banyak masalah yang harus dipahami seperti dalam identifikasi, tetapi peneliti akan membatasi penelitian ini pada: "Hubungan Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Dengan Perilaku Menyimpang Remaja Usia 15-18 Tahun. Alasannya, karena penulis melihat masih banyak orang tua yang kurang menyadari betapa pentingnya memahami peranan-peranan orang tua dalam menjalin komunikasi dengan remaja yang masih haus akan kasih sayang dan perhatian orang tua mereka.

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana komunikasi orang tua dalam keluarga, khususnya dengan remaja di lingkungan VI Pulo Brayan Bengkel Baru?
- b. Bagaimana perilaku remaja di lingkungan VI Pulo Brayan Bengkel?

- c. Apakah ada hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku remaja usia 15-18 tahun di lingkungan VI Pulo Bray an Bengkel?

E. Tujuan Penelitian

Untuk menentukan arah penulisan ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi orang tua dalam keluarga, khususnya dengan remaja usia 15-18 tahun
- b. Untuk mengetahui bagaimana perilaku remaja usia 15-18 tahun yang ada di lingkungan VI Pulo Bray an Bengkel Baru
- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan pola komunikasi orang tua dengan remaja usia 15- 18 tahun di lingkungan VI Pulo Bray an Bengkel

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalm penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Praktis
 - 1. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua, dalam menjalin komunikasi dua arah antara orang tua dengan remaja.
 - 2. Sebagai masukan bagi masyarakat untuk dapat memberikan perhatian kepada remaja usia 15-18 tahun agar tidak menyimpang
 - 3. Sebagai masukan bagi fakultas khususnya jurusan PLS dalam pengembangan ilmu pengetahuan

- b. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan bahan acuan bagi peneliti yang lain jika akan melakukan atau pengembangan lebih lanjut mengenai hubungan komunikasi orang tua terhadap kenakalan remaja usia 15-18 tahun